

9.1 Kesimpulan

Dalam kategori bentuk kepatuhan, sebanyak 50% responden berada dalam kategori tidak setuju terhadap protokol kesehatan. Adapun indikator mengerti atau paham tentang isi protokol kesehatan merupakan indikator yang mempunyai nilai rendah (hanya 1 orang / 5%), Mereka mengerti isi prokes itu cuma sebatas pakai masker, jaga jarak dan cuci tangan sedangkan isi protokol kesehatan lainnya mereka tidak faham. Berikutnya nilai yang juga rendah adalah mengenai indikator tindakan antisipasi penyebaran *Covid-19* yaitu berkumpul, menjaga jarak, kebiasaan bersalaman, dan penyediaan fasilitas kesehatan untuk penumpang.

Dalam kategori fungsi kepatuhan, sebanyak 45% responden setuju bahwa kepatuhan merupakan bagian atau refleksi dari kedisiplinan dan hanya 25% responden menyadari bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan merupakan dari upaya memproteksi diri dari resiko terpapar *Covid-19*, sisanya, 75% abai terhadap tanggung jawab memberikan proteksi pada pelanggannya. Sebanyak 100% responden tidak percaya bahwa kepatuhan itu dapat memperbanyak pelanggan dan hampir sama dengan hal tersebut yaitu sebanyak 95% tidak patuh karena memang tidak terpenggil untuk taat dan patuh kepada peraturan.

Semua responden (100%) memaknai protokol kesehatan sebagai paksaan dan 15% menyatakan bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan hanya representasi ketakutan terhadap sanksi. Sebanyak 25% responden setuju bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan berdampak terhadap kepercayaan pelanggan dan dengan demikian mereka akan dipilih oleh pelanggan sehingga akan meningkatkan pendapatan kesejahteraannya.

Sebanyak 50% responden menganggap kepatuhan terhadap protokol kesehatan tidak merefleksikan makna tertentu yang ditunjukkan tidak lebih dari pencerminan keterpaksaan, rasa takut dikenai sanksi, serta tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan, dan tidak mencerminkan keteladanan atau ketaatan dalam hukum/ peraturan.

Dalam 10 kategori nilai budaya kepatuhan, mayoritas responden belum menampakkan

fungsi nilai budaya yang mampu menjadi tatanan dalam penerapan protokol kesehatan. Jadi kondisi bentuk kepatuhan, fungsi dan makna kepatuhan ternyata berbanding lurus dengan nilai budayanya, artinya perilaku pengemudi ojek *online* di Kota Padang tidak mampu menjadi tatanan dalam kehidupan sehari-hari untuk mematuhi protokol kesehatan karena berkaitan dengan bentuk kepatuhan, fungsi kepatuhan dan makna kepatuhan. Pelanggaran terbanyak ditemui pada ketidak disiplin melengkapi keperluan berkendara, solidaritas dalam penyediaan masker untuk penumpang, abai menjaga kesehatan diri sendiri (ketidak seimbangan bekerja dan istirahat, gizi yang cukup, cek kesehatan secara berkala)

Bila dilihat korelasi antara bentuk, fungsi, makna, dan nilai. menurut Koentjaraningrat (2003) ada empat wujud kebudayaan tersebut yaitu: **Artefak** (kebudayaan yang berbentuk fisik), kemudian **sistem sosial (pola tingkah laku manusia)**, dan ideas (wujud kebudayaan yang bersifat abstrak) berupa hasil pemikiran, ide, norma, nilai, dan aturan. Seterusnya wujud **aktivitas** (kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari).

Jika kita analogikan ke penerapan protokol kesehatan, maka wujud yang berbentuk fisik adalah masker, *handsanitizer*, penyekat (partisi) dan lain-lain, sedangkan sistem sosial adalah pola tingkah laku di ojek *online* dalam mematuhi aturan selama berkendara, kemudian ideas berupa pemikiran, norma dan nilai yang melekat dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengemudi ojek *online* yang patuh, sedangkan aktifitasnya adalah dalam penerapan protokol kesehatan maupun perannya sehari-hari dalam mendukung kepatuhan masyarakat.

Jadi wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, maka nilai budaya ada di bagian terdalam/ inti kebudayaan yang merupakan semacam ideologi/ keyakinan yang menjadi motor penggerak lahirnya ide/ gagasan (yang dalam perspektif korelasional dapat ditempati oleh makna/ pemaknaan), dan nilai budaya bersama ide/ gagasan menjadi pendorong bagi sistem perilaku (yang dalam perspektif korelasional dapat ditempati oleh fungsi). Artefak yang berupa bentuk fisik adalah produk dari sistem perilaku yang merepresentasikan ide/ gagasan/ makna

dan nilai budaya/ ideologi. Berarti bentuk kepatuhan yang rendah didukung oleh/ berkorelasi dengan kesadaran fungsional atas kepatuhan itu yang juga rendah. Selanjutnya, bentuk kepatuhan bersama kesadaran fungsional kepatuhan yang rendah juga merefleksikan kesadaran nilai budaya yang rendah. Dengan kata lain, ketika kesadaran nilai budaya kepatuhan belum terbentuk pada diri seseorang maka kesadaran fungsional (kesadaran bahwa patuh itu memiliki sederet fungsi positif atau manfaat kebaikan) tidak akan terbentuk, maka perilaku yang terepresentasi adalah perilaku tidak patuh atau menyimpang dari norma yang berlaku.

